

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

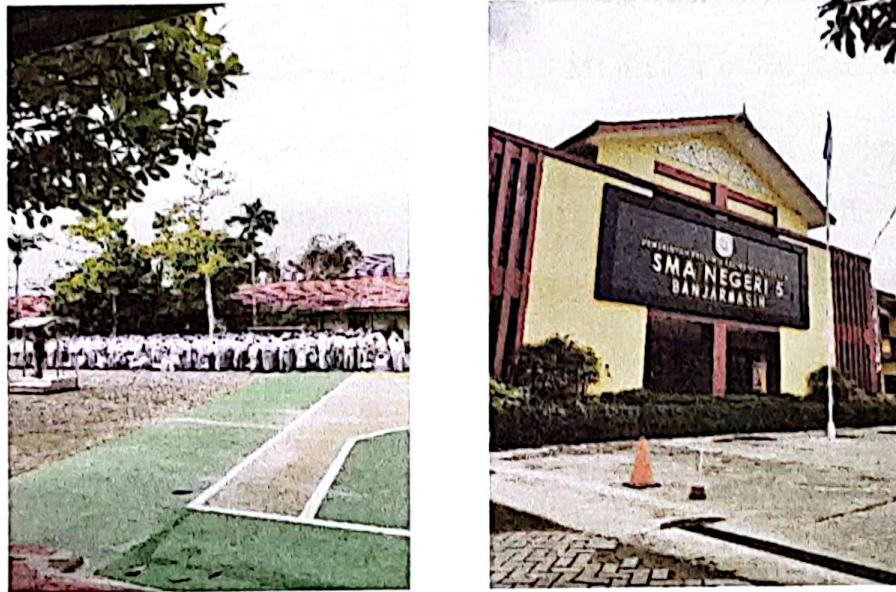
1. Profil SMA Negeri 5 Banjarmasin

SMA Negeri 5 Banjarmasin atau SMALIE beralamatkan di jalan Sultan Adam Nomor 76, Surgi Mufti, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70122. SMAN 5 Banjarmasin adalah salah satu SMA yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia. SMAN 5 Banjarmasin telah berdiri sejak tahun 1979 dan sudah meluluskan alumni pertama pada tahun 1982. Informasi yang diambil pada *website* profil sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin ini adalah pada tahun 2020 sekolah ini telah meluluskan 40 angkatan alumni, salah satu alumni dari Angkatan ke-7 menjadi orang nomor 1 di Kalimantan Selatan pada periode tahun 2016-2021. Sejak tahun 2016 telah menjadi sekolah *Adiwiyata* Nasional

2. Sejarah singkat SMA Negeri 5 Banjarmasin

Sekolah penggerak SMA Negeri 5 Banjarmasin atau disingkat "SMALIE" adalah salah satu sekolah Sekolah Menengah Atas terbaik di Banjarmasin. Sekolah ini berdiri pada tanggal 3 September 1979 (SK Pendirian No.188) diatas lahan 17.578 m² dengan nama SMA Negeri 5 Banjarmasin. Sekolah SMA ini dikategorikan sebagai 5 sekolah tertua di kota Banjarmasin untuk sekolah yang sudah banyak melahirkan alumni yang berkedudukan penting dalam struktur pemerintahan.

SMA Negeri 5 Banjarmasin memiliki infrastruktur yang lengkap sehingga bisa menunjang kegiatan belajar mengajar yang nyaman serta ekstrakurikuler bagi siswa. meskipun jarak sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin cukup jauh dari kota akan tetapi SMA sangat diminati oleh banyak orangtua karena sekolah ini adalah salah satu sekolah terbaik di kota Banjarmasin. Sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin memiliki moto pelayanan yaitu “Gawi Sabumi” merupakan singkatan dari Giat, Amanah, Wangi, Ikhlas, Senyum, Akuntabilitas, Bersih, Unggul, Mantap, dan Beribadah.



Gambar 4.1 lokasi penelitian SMA Negeri 5 Banjarmasin

3. Visi dan misi SMA Negeri 5 Banjarmasin

a. Visi SMA Negeri 5 Banjarmasin

Terwujudnya sekolah yang unggul dalam Prestasi, Kreatif, Berkarakter Pancasila dan Ramah Lingkungan Tahun 2025.

b. Misi SMA Negeri 5 Banjarmasin

- 1) Mewujudkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan prestasi, lulusan yang berkualitas, dan peduli terhadap lingkungan.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan IT dan lingkungan sebagai media pembelajaran.
- 4) Menyiapkan lulusan yang unggul, kompetitif, komparatif, pada bidang IPTEK berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 5) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan IPTEK, budaya lingkungan, dan ramah anak.
- 7) Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang profesional sebagai pelestari dan penyelamat lingkungan hidup.

4. Identitas (Guru BK)

Tabel 4.2 Guru Bimbngan dan Konseling di SMA Negeri 5 Banjarmasin

No	Guru BK	Jabatan	Kelas
1.	Dra. Hj. Khairiyani	koordinator BK	X (A-E) XII (A-E)
2.	Mariatul Qibtiah S, Pd	Guru BK Wali Kelas	X (A-E) XII (F-I)
3.	Tesa Septiana Halim S, Pd	Guru BK Pembina UKS	XI (F-K)
4.	Aulia Sari S, Pd	Guru BK Pengelola Administrasi Bantuan Peserta Didik atau siswa	X (F-K)

B. Penyajian Data

Setelah peneliti memberikan gambaran umum terkait tempat penelitian, maka pada bagian ini akan disampaikan hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan jawaban fokus penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru BK dalam menangani masalah siswa di sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin. Adapun penyajian data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah siswa di SMA Negeri 5 Banjarmasin

Pola komunikasi bisa juga disebut sebagai model akan tetapi maknanya sama yaitu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang menghubungkan antara satu sama lain untuk tercapainya tujuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pola merupakan bentuk atau model yang biasa digunakan untuk menghasilkan bagian dari sesuatu khususnya pada yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat terlihat.³³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2023 peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan 2 guru BK di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Hasil dari wawancaranya yaitu:

“semuanya digunakan tergantung dengan kebutuhan siswa. Adapun pola komunikasi yang lebih sering saya gunakan ketika menangani masalah siswa adalah secara tatap muka atau face to face contohnya dalam pemberian layanan konseling individual yang mana pada layanan tersebut kita dapat secara langsung inti dari permasalahan melalui keterbukaan siswa dan menurut saya pola komunikasi yang digunakan ini sangat efektif dan mudah dipahami oleh siswanya”³⁴

“pola yang sering saya gunakan pada penanganan masalah siswa biasanya secara verbal atau secara langsung dan bisa juga menggunakan media seperti gaway untuk bertukar pesan antara guru BK dan siswa. Menurut saya pada pola komunikasi yang digunakan ini termasuk efektif untuk mengetahui masalah pada siswa”³⁵

³³ Jannatun Nisa, *Stereotip dan Prasangka Dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021).

³⁴ Aulia Sari. *Guru BK SMA Negeri 5 Banjarmasin*. Wawancara Pribadi. 15 Agustus 2023

³⁵ Khairiyani. *Guru BK SMA Negeri 5 Banjarmasin*. Wawancara Pribadi. 15 Agustus 2023

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kembali pada tanggal 21 Agustus 2023 dengan 2 guru BK berikutnya disekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“semua pola bisa digunakan tergantung kondisi siswa, terkadang saya menggunakan dua pola komunikasi sekaligus saat menangani masalah siswa. namun dari keempat pola komunikasi yang sering saya gunakan adalah secara tatap muka atau face to face untuk layanan konseling individual karena lebih intens dan lebih mudah untuk siswa mengungkapkan masalahnya”³⁶

“untuk pola komunikasi yang saya gunakan saat menangani masalah siswa adalah face to face dan asesmen diagnostik. Yang mana pada media yang gunakan ini cukup efektif untuk mengetahui kondisi serta kelemahan apa saja pada siswa tulisan pada selembar kertas yang dilakukan pada saat layanan bimbingan klasikal dalam kelas”³⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada sekolah ini 4 pola komunikasi interpersonal digunakan oleh guru BK yaitu primer, sekunder, linear dan sirkular sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa pada saat diberikan layanan. Pola komunikasi yang pertama yaitu primer adalah bentuk komunikasi yang sering guru BK berikan terhadap siswa baik itu secara verbal (secara lisan) dalam layanan konseling individual. Pola komunikasi kedua adalah sekunder yaitu komunikasi yang guru BK gunakan melalui media sosial agar bisa berkomunikasi dengan siswa seperti pada layanan bimbingan klasikal. Pola komunikasi ketiga adalah linear yaitu komunikasi yang guru BK lakukan secara langsung tatap muka dengan siswa. Hasil dari wawancara dengan guru BK bahwa guru BK

³⁶ Tesa Septiana Halim. *Guru BK SMA Negeri 5 Banjarmasin*. Wawancara Pribadi. 21 Agustus 2023

³⁷ Mariatul Qibtiyah. *Guru BK SMA Negeri 5 Banjarmasin*. Wawancara Pribadi. 21 Agustus 2023

melakukan bimbingan langsung dengan siswa didalam ruangan BK untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa sekaligus memberikan solusi. Pola komunikasi keempat yaitu sirkuler dimana komunikasi ini terjadi secara terus menerus atau berangsur-angsur antara guru BK dan siswa baik itu secara verbal maupun secara media. Hasil wawancara dengan guru BK ada siswa yang tidak memiliki keterbukaan dengan guru BK terkait masalah yang dialami maka guru BK akan melakukan pertemuan kembali secara berturut-turut sampai pada akhirnya siswa tersebut bisa terbuka dan percaya terhadap guru BK untuk bercerita.

2. Faktor pendukung komunikasi interpersonal guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani masalah siswa

Dari hasil wawancara terkait faktor pendukung adalah sebagai berikut:

“untuk faktor pendukung kami semua sama yaitu ada sebagian dari siswa yang datang dengan sendirinya keruangan BK untuk menceritakan masalahnya dan fasilitas yang disediakan juga nyaman untuk siswa. Disekolah ini diperbolehkan membawa *gaway* sehingga kami merasa terbantu juga dengan adanya laporan teman sekelasnya melalui penerimaan pesan dari aplikasi WhatsApp serta bukti dokumentasi yang dikirimkan teman sekelasnya ke guru BK”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal ini dapat diketahui bahwa yang menjadi keberhasilan dalam pola komunikasi ini yaitu keterbukaan dari siswa itu sendiri serta rasa empati dari guru BK dalam memahami kondisi perasaan siswa saat bercerita diruang BK. Merujuk pada teori Devito bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk berinteraksi

dengan individu lainnya dibantu rasa empati, dukungan, kepositifan dan kesetaraan sesuai dengan teori Devito serta hasil dari wawancara.

3. Faktor pendukung komunikasi interpersonal guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani masalah siswa

Pada pola komunikasi yang digunakan guru BK dalam menangani masalah siswa pada sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin ini juga memiliki beberapa faktor penghambat. Isi dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK adalah sebagai berikut:

“penghambat dalam komunikasi interpersonal ini adalah kurangnya keterbukaan dari siswa dikarenakan belum memiliki kepercayaan terhadap guru BK tentang masalah yang ingin diselesaikan serta ketakutan siswa untuk menatap mata guru BK. Dalam hal ini biasanya saya mengadakan pertemuan kembali dengan catatan sambil melihat perkembangan siswa tersebut beberapa hari kedepan baik secara langsung ataupun melalui informasi teman sekelasnya.”

“yang menjadi faktor penghambat biasanya adalah jadwal konsultasi ke guru BK selalu bertabrakan dengan jadwal pelajaran dikelas. Untuk mengatasi hal tersebut saya biasanya langsung ke ruang kelas tersebut memanggil siswa yang ingin ditangani sekaligus meminta izin kepada guru mata pelajaran untuk membawa siswa tersebut keruang BK ”

“untuk hambatan yang sering terjadi pada pada siswa adalah sulit terbuka pada saat pemberian layanan. Untuk hambatan lainnya juga terjadi pada jam BK kebetulan disini hanya 2 jam dan siswa yang ditangani di sekolah ini terbilang banyak. Saya yang dulunya menangani siswa kelas XI A-E sekarang berpindah kelas XI F-K jadi melakukan pendekatan ulang dengan siswa tersebut ”

“untuk hambatan itu sendiri terjadi pada saat pemanggilan siswa keruang BK yang mana pada hal ini ada beberapa siswa tidak memenuhi panggilan sehingga harus dijemput terlebih dahulu ke ruang kelas. Kejadian seperi ini disebabkan siswa merasa malu pada teman-temannya karena mereka beranggapan bahwa siswa yang dipanggil adalah siswa yang bermasalah saja yang padahal bisa juga tidak ”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 4 guru BK di sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin ini dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam komunikasi ini adalah kurangnya rasa percaya pada siswa terhadap guru BK yang mana hal ini menyebabkan keterbukaan pada siswa menjadi kurang serta anggapan negatif siswa terhadap guru BK di sekolah.

C. Pembahasan

1. Pola komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah siswa di SMA Negeri 5 Banjarmasin

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada sekolah ini 4 pola komunikasi interpersonal digunakan oleh guru BK yaitu primer, sekunder, linear dan sirkular sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa pada saat diberikan layanan. Pola komunikasi yang pertama yaitu primer adalah bentuk komunikasi yang sering guru BK berikan terhadap siswa baik itu secara verbal (secara lisan) dalam layanan konseling individual. Pola komunikasi kedua adalah sekunder yaitu komunikasi yang guru BK gunakan melalui media sosial agar bisa berkomunikasi dengan siswa seperti pada layanan bimbingan klasikal. Pola komunikasi ketiga adalah linear yaitu komunikasi yang guru BK lakukan secara langsung tatap muka dengan siswa. Hasil dari wawancara dengan guru BK bahwa guru BK melakukan bimbingan langsung dengan siswa didalam ruangan BK untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa sekaligus memberikan solusi.

Pola komunikasi keempat yaitu sirkuler dimana komunikasi ini terjadi secara terus menerus atau berangsur-angsur antara guru BK dan siswa baik itu secara verbal maupun secara media. Hasil wawancara dengan guru BK ada siswa yang tidak memiliki keterbukaan dengan guru BK terkait masalah yang dialami maka guru BK akan melakukan pertemuan kembali secara berturut-turut sampai pada akhirnya siswa tersebut bisa terbuka dan percaya terhadap guru BK untuk bercerita.

Pada hakikatnya kegiatan komunikasi pada manusia ada 4 yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Kegiatan komunikasi tersebut dapat dikategorikan sebagai komunikasi lisan dan tertulis. Kedua komunikasi ini saling berkaitan tanpa meninggalkan salah satu dari komunikasi lainnya sehingga komunikasi ini dapat dikatakan sebagai proses penyampaian informasi yang bisa berupa pesan, gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan untuk mencapai suatu pemahaman yang sama. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan dan secara tertulis. Komunikasi juga bisa dilakukan secara non verbal seperti gerakan badan atau menunjukkan sikap tertentu contohnya dengan senyuman, menggeleng kepala, menganggukkan kepala serta mengangkat bahu.

Adapun Devito dalam penjelasannya mengenai macam-macam pola komunikasi yang kerap kita alami pada proses komunikasi sehari-hari diantaranya:

a) Pola komunikasi primer

Gambaran dari pola komunikasi primer ini bisa dilihat pada suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol baik itu secara bahasa maupun isyarat lainnya yang digunakan sebagai saluran atau media. Dalam pola komunikasi ini simbol yang digunakan terbagi menjadi 2 lambang yaitu secara verbal dan nonverbal.

b) Pola komunikasi sekunder

Merupakan proses pengiriman pesan dari komunikator pada komunikan menggunakan perantara sarana sebagai media kedua setelah memakai media pertama yang merupakan bahasa. pengirim yang memakai media ini biasanya didasari karena yang menjadi target audiensi maupun komunikasi yang ingin dituju berada jauh dengan komunikator. Dalam perkembangan proses komunikasi melalui pola ini semakin berkembang maju karena seiring berjalannya waktu dan perkembangan pada zaman terutama pada dunia informasi dan teknologi.

c) Pola komunikasi linear

Dalam proses pola linear ini biasa terjadi dalam komunikasi yang berjalan secara langsung tatap muka (*face to face*), tetapi terkadang berlaku pada komunikasi yang ingin disampaikan akan berjalan efektif apabila adanya perencanaan sebelum proses komunikasi ini dilaksanakan.

d) Pola komunikasi sirkuler

Pola komunikasi sirkuler bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk lingkaran, bulat, bundar, dan keliling. Pola komunikasi secara sirkuler yang telah berlangsung memungkinkan untuk menghasilkan timbal balik dari komunikan atau pendengar. *Feedback* atau timbal balik ini juga sebagai kunci utama dalam keberhasilan berkomunikasi. Di dalam pola ini komunikasi akan berlangsung secara terus menerus atau berangsur-angsur karena disebabkan adanya timbal balik dari komunikaor dan komunikan. Keduanya saling bertukar pesan, informasi dan pendapat yang menghasilkan suatu komunikasi yang efektif.³⁸

2. Faktor pendukung komunikasi interpersonal guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani masalah siswa

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan terkait faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal ini dapat diketahui bahwa yang menjadi keberhasilan dalam pola komunikasi ini yaitu keterbukaan dari siswa itu sendiri serta rasa empati dari guru BK dalam memahami kondisi perasaan siswa saat bercerita diruang BK. Merujuk pada teori Devito bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan individu lainnya dibantu rasa empati, dukungan, kepositifan dan kesetaraan sesuai dengan teori Devito serta hasil dari wawancara.

³⁸ Imam Kurniawan. Dkk, *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi Dalam Dinamika Sosial*, (Jakarta Selatan: PT. Mahakarya Citra Utama, 2023).

Berkaitan dengan teori faktor pendukung komunikasi interpersonal menurut Devito diuraikan sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*Openness*): Pada dasarnya, setiap individu memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan individu lain, oleh karena itu, setiap orang selalu berupaya untuk mendekatkan diri satu sama lain.
- b. Empati (*Empathy*): Ini adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain serta mencoba merasakan apa yang mereka rasakan dalam situasi yang sama.
- c. Dukungan (*Supportiveness*): Komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif ketika individu memiliki perilaku yang mendukung dan positif.
- d. Kepositifan (*Positiveness*): Dalam konteks interaksi interpersonal, ada tiga aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu sikap positif terhadap diri sendiri, pemeliharaan komunikasi interpersonal yang baik, dan dampak positif dalam situasi umum yang membantu meningkatkan kerjasama.
- e. Kesetaraan (*Equality*): Ini mencakup kesetaraan dalam dua hal. Pertama, kesamaan dalam bidang pengalaman di antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Artinya, komunikasi antar individu cenderung lebih efektif ketika individu-individu tersebut memiliki

kesamaan dalam sikap, nilai-nilai, perilaku, dan pengalaman (Afrilia, 2020).³⁹

3. Faktor pendukung komunikasi interpersonal guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani masalah siswa

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui wawancara pada 4 guru BK di SMA Negeri 5 Banjarmasin untuk faktor penghambat komunikasi dalam penanganan masalah siswa merujuk pada teori Suranto yaitu tentang prasangka buruk siswa terhadap guru BK. Sebagian dari siswa disekolah ini masih beranggapan negatif tentang fungsi guru BK di sekolah belum ada keterbukaan dari siswa serta kurangnya rasa percaya siswa terhadap permasalahan yang akan diceritakan kepada guru BK.

Hambatan-hambatan dalam penyampaian pesan dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto, terdapat beberapa faktor yang umumnya menjadi penghambat dalam komunikasi interpersonal.

- a. Komunikator tidak kredibel dan kurang memahami karakteristik komunikan.
- b. pengirim dan penerima kurang dalam memahami latar belakang sosial dan budaya yang berlaku sehingga bisa menghasilkan perbedaan tanggapan.

³⁹ Yulinda Aswan, Cahyaning Setyo Hutomo. Dkk, *Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan*, (Yayasan Kita Menulis, 2022).

- c. pengirim dan penerima saling berprasangka buruk yang bisa mendorong ke arah sikap apatis serta penolakan.
- d. Pengirim berjalan satu arah saja dari komunikator ke komunikan secara berangsur-angsur sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan mendapat penjelasan.
- e. Komunikasi hanya berupa penjelasan secara verbal atau secara lisan sehingga membosankan.
- f. Media yang digunakan tidak tepat atau terdapat suatu masalah pada teknologi komunikasi.
- g. Perbedaan pada bahasa yang digunakan sehingga menjadi menyebabkan perbedaan pemahaman pada simbol tertentu.⁴⁰

⁴⁰ Ismaya, Abdullah Mitrin. Dkk, *Komunikasi Interpersonal dan Praktek Konseling*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023).